

PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK MUJAHIDIN PONTIANAK

Nonita Olifia, Muhamad Ali, Lukmanulhakim

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email : nonitaolifia21@yahoo.com

Abstract

This research purposed to know how well sex education being told to the kids around 4-5 years old students of Mujahidin 1 Kindergarten, Pontianak. This research applying qualitative approach, with the descriptive method. The subjects in this research are the group of A1, A2, and A3, with the total students of 48 kids consists of 30 boy students and 18 girl students. The technique in data collecting is direct observation, direct communication, and documentary study. The stage in analyzing the data are, search the data, arrange it, classify the important one and finally drawing conclusion in order to make the data developed and evaluated. Conclusions: sex education in children aged 4-5 years in Mujahidin 1 Kindergarten Pontianak, can be categorized well, this is because the material delivered by the teacher in sex learning is adjusted to the theory proposed by nurul chomaria and the material delivered is also in accordance with the level of understanding children aged 4-5 know, besides that the teacher also uses a variety of ways and media, the method used by the teacher is adjusted to the level of achievement of children aged 4-5 years, the media used are also diverse.

Keywords : Kids around 4-5 years old, Sex Education.

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, saat ini kasus kekerasan seksual pada anak sedang marak terjadi. Hal ini karena masyarakat Indonesia masih menganggap persoalan seks masih tabu untuk di perbincangkan khususnya dengan anak mereka. Kemudian orang tua juga takut terjadi kesalahpahaman antara yang di sampaikan orang tua dengan apa yang dipahami oleh anak, maka dari itu untuk memberi pemahaman lebih lanjut tentang seks kepada anak guru juga ikut berperan aktif agar anak dapat mengetahui dengan baik tentang seks dengan baik dan benar.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Noviana, 2015: 14) menyatakan bahwa, Pada tahun 2011 saja telah terjadi 2.275 kasus kekerasan pada anak, 887 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi 3.817 kasus, 1.028 kasus diantaranya merupakan kekerasan

seksual terhadap anak. Tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak 48% atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak.

Di Kalimantan Barat pada tahun 2017, kasus kejahatan terhadap anak tercatat 67 kasus. Dari semua kasus kekerasan terhadap anak yang paling mendominasi adalah kekerasan seksual, kemudian penelantaran anak, kekerasan fisik di sekolah, trafficking dan sebagainya.

Di Pontianak sendiri kasus kekerasan terhadap anak mencapai 52 kasus. Dari semua kasus yang terdata yang paling mendominasi adalah kasus hak kuasa asuh dan penelantaran sebanyak 15 kasus, disusul dengan kasus kejahatan seksual sebanyak 10 kasus, kasus kekerasan fisik sebanyak 8 kasus, selanjutnya kasus kekerasan psikis sebanyak 6 kasus, kasus perlindungan (pendidikan, kesehatan, agama, sosial)

sebanyak 6 kasus, kasus pornografi sebanyak 3 kasus, terakhir kasus anak berhadapan dengan hukum sebanyak 2 kasus. Dalam UU No 23 Tahun 2002, Kekerasan terhadap anak dalam arti kekerasan dan penelantaran anak adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan baik secara fisik maupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi, lain yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak-anak atau kekuasaan.

Ester O Asekun-Olarinmoye (dalam Chetna Pandey, 2016:88) menyatakan: He has revealed in his study on "Parental attitudes and practice of sex education of children in Nigeria" that many of respondents had basic knowledge of sex education, positive attitude and practiced it. The most common reason for non-practice was lack of skill. The organization of community-based programs would help parents should know and acquire the requisite skills needed for sex education.

Pendapat di atas dapat diartikan, dalam studi tentang "Sikap orang tua dan praktek pendidikan seks anak-anak di Nigeria" bahwa banyak responden memiliki pengetahuan dasar tentang pendidikan seks, sikap positif dan mempraktikannya. Alasan paling umum untuk tidak berlatih karena kurangnya keterampilan dalam organisasi tentang program tersebut yang ditujukan untuk membantu orang tua memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk pendidikan seks. Salah satu upaya untuk melindungi anak dari kekerasan seksual dan penyimpangan seksual adalah dengan pendidikan.

Taman Kanak-kanak di kota Pontianak yang menyisipkan program pendidikan seks pada saat proses belajar mengajar salah satunya Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak. Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak terletak di Jl. Jendral Ahmad Yani, Pontianak Selatan. Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak adalah Taman Kanak-kanak swasta yang berbasis agama, Taman

Kanak-kanak ini memiliki 20 orang guru, 103 peserta didik, 10 ruang kelas.

Model pembelajaran yang digunakan di Taman Kanak-kanak ini adalah model pembelajaran sentra, model pembelajaran sentra artinya model pembelajaran yang berfokus pada anak dan proses pembelajarannya dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran yang dimaksudkan disini adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan pada saat sebelum dan sesudah bermain. Akan tetapi di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak ini model pembelajaran sentra nya tidak dilakukan di 1 kelas yang kemudian dibagi menjadi beberapa bagian dan ditata sesuai dengan sentranya, melainkan menggunakan beberapa kelas yang selanjutnya peserta didik akan berpindah dari kelas (sentra) yang satu ke kelas (sentra) yang lain. Taman Kanak-kanak ini untuk di kelompok B memiliki 7 sentra yang terdiri dari sentra imtaq (keimanan dan ketaqwaan), sentra bahan alam, sentra seni, sentra bermain peran, sentra balok, sentra persiapan, sentra olahtubuh. Sedangkan di kelompok A memiliki 3 sentra yang terdiri dari sentra imtaq (keimanan dan ketaqwaan), sentra bahan alam, sentra seni.

Model pembelajaran sentra di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak ini dilakukan dengan cara setiap hari senin sampai kamis peserta didik berpindah dari sentra yang satu ke sentra lainnya sedangkan guru pembimbing dan pendamping kelas tidak berpindah.

Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak juga menyisipkan program pendidikan seks pada saat proses belajar mengajar, dengan cara menginformasikan kepada anak tentang bagian tubuh mana saja yang tidak boleh di sentuh oleh orang lain seperti mulut, dada, alat kelamin (penis dan vagina), serta bagian bokong, selain itu juga dengan cara bernyanyi lagu tentang sentuhan, dan menggunakan video kartun yang berkaitan dengan pendidikan seks. Tujuan dilakukannya program pendidikan seks di

Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak adalah untuk mencegah terjadinya kekerasan seks serta penyimpangan seks, karena di Taman Kanak-kanak tersebut pernah terjadi penyimpangan seks yaitu seorang anak laki-laki yang menunjukkan alat kelaminnya dan memainkannya di depan teman-teman dan guru yang ada di kelasnya.

Dari latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul “Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Subana (2011:89) yang dimaksud dengan metode deskriptif yaitu menuturkan dan menafsirkan data sesuai dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikan dengan apa adanya. Metode deskriptif adalah suatu metode dimana penulis mendeskripsikan, menjelaskan, menuturkan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis, dengan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi ditempat penelitian.

Alasan penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini karena penulis bermaksud menggambarkan secara apa adanya tentang pendidikan seks pada anak yang ada di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak sesuai dengan data yang diperoleh dari pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Cara memberitahu anak jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Sebelum guru memberi tahu anak tentang sentuhan yang pantas dan tidak pantas terlebih dahulu guru mengenalkan bagian-bagian tubuh serta fungsinya, selanjutnya guru memberitahu anak tentang jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas guru menggunakan media berupa video, dan tubuh anak sendiri, selain itu guru juga menggunakan metode ceramah dan

bernyanyi, selain itu dalam penyampaian guru juga menjelaskan bentuk sentuhan yang pantas dan tidak pantas itu misalnya menyentuh sembari meraba-raba bagian sensitif anak. Dalam hal memberitahu anak sentuhan yang pantas dan tidak pantas guru memiliki kendala seperti dalam menyebutkan nama-nama organ tertentu misalnya payudara, penis, vagina anak masih malu-malu.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada ke tiga guru di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak, dalam memberitahu anak tentang jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak, guru menggunakan berbagai macam media dan metode dalam menyampaikan materi tersebut seperti metode ceramah, metode bercerita, metode bernyanyi, metode demonstrasi menggunakan video atau patung tubuh.

Dalam menyampaikan materi guru memiliki kendala tersendiri seperti takut salah penyampaian, serta guru juga mendapat kendala dari anak seperti anak yang malu-malu dalam menyebutkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh seperti penis, vagina, payudara, bibir, dan bokong.

Pemberian perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Pemberian perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin pada anak pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak, guru memberikan perlakuan berupa pemisahan posisi anak seperti tempat duduk saat berdoa, anak laki-laki dengan anak laki-laki, anak perempuan dengan anak perempuan, kemudian pada saat berbaris untuk mencuci tangan guru juga memisahkan posisi anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Selain pada saat mencuci tangan dan posisi duduk, pada saat proses pembelajaran guru membedakan pembelajaran sesuai dengan jenis kelamin anak, seperti anak laki-laki lebih diarahkan untuk memerankan peran yang identik

dengan laki-laki (seorang pekerja) , dan perempuan diberi peran yang identik dengan perempuan seperti memasak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak sudah sesuai dengan harapan peneliti.

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada guru tentang perlakuan guru terhadap anak, guru tidak membedakan perlakuan terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan, hanya saja biasanya guru lebih tegas terhadap anak laki-laki dibandingkan terhadap anak perempuan karena anak laki-laki lebih sulit diatur dibandingkan anak perempuan. Selain itu pada saat sentra bermain peran anak laki-laki lebih diarahkan untuk menjalankan perannya sebagai laki-laki (bekerja) dan untuk yang perempuan lebih diarahkan untuk menjalankan peran di dapur (memasak), dan pada saat bermain anak laki-laki lebih diarahkan untuk bermain lego, balok, sedangkan anak perempuan lebih diarahkan untuk bermain masak-masakkan.

Cara mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Guru mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya menggunakan media langsung seperti tubuh anak itu sendiri dengan tujuan agar anak lebih memahami apa yang ingin disampaikan oleh guru, selain itu guru juga menggunakan media lain seperti media gambar, patung tubuh dalam mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya guru tidak menggunakan media khusus, selain itu guru mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya biasanya disesuaikan dengan tema, akan tetapi ada beberapa bagian tubuh seperti payudara, alat kelamin, atau bokong, bibir, yang selalu dikenalkan setiap awal pembelajaran atau setelah jam pembelajaran berakhir (setelah sentra), untuk menyebutkan bagian alat kelamin guru tidak menggunakan istilah khusus, guru menggunakan nama asli

dalam menyebutkan bagian alat kelamin, seperti misalnya alat kelamin laki-laki disebut dengan nama penis dan alat kelamin perempuan disebut dengan nama vagina.

Pada saat observasi peneliti melihat disaat guru mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak menggunakan berbagai macam media seperti media gambar, patung tubuh, dan video, dan menggunakan metode ceramah, guru menyebutkan bagian tubuh yang paling atas seperti bagian kepala, lalu bagian badan, selanjutnya ke bagian pinggang sampai ke kaki, selain guru menyebutkan bagian bagian tubuh guru juga menjelaskan fungsi tiap-tiap organ tubuh tersebut, selanjutnya di akhir ceramah guru memberikan tanya jawab seputar materi yang disampaikan. Bercerita, guru menggunakan kartu bergambar bagian tubuh lalu guru menggunakan dua nama, satu nama anak laki-laki dan yang satu lagi guru menggunakan nama anak perempuan, selanjutnya guru bercerita tentang perbedaan tiap bagian tubuh anak laki-laki dan anak perempuan, selain itu guru juga menjelaskan batasan-batasan seperti jika anak perempuan sudah besar boleh menggunakan lipstick sedangkan anak laki-laki tidak boleh. Bernyanyi, guru melakukannya diakhir sesi bercerita, guru mengajak anak untuk berdiri kemudian menyentuh bagian tubuh sesuai dengan nyanyian yang diberikan (lagu kepala pundak lutut kaki).

Cara menanamkan rasa malu sedini mungkin pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Cara yang digunakan untuk menanamkan rasa malu sedini mungkin pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab setelah berceramah kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat jam pelajaran berakhir atau setelah sentra, hal yang disampaikan oleh guru antara lain tentang cara berpakaian anak-anak misalnya anak laki-laki yang kancing bajunya terbuka malu dilihat anak

perempuan dan sebaliknya jika anak perempuan yang tidak menggunakan hijab malu dilihat oleh anak laki-laki. Selain itu jika anak melakukan hal yang kurang sopan yaitu anak laki-laki yang buang air kecil disembarang tempat dan anak perempuan yang menggunakan rok akan tetapi tidak menggunakan dalaman (pop) duduknya tersingkap, guru langsung menegur anak itu didepan teman-temannya dan guru juga menyertakan alasan bahwa hal itu tidak baik dilihat oleh teman-teman yang bukan mahromnya, guru selalu memberitahu dan mengingatkan anak-anak bahwa jika sekolah harus menggunakan dalaman. Selanjutnya jika anak ingin pergi ke toilet guru tidak membiarkan anak-anak untuk membuka celana dalamannya di depan teman-temannya akan tetapi masih ada anak yang melakukan hal seperti itu, untuk mengatasi hal tersebut guru melakukan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua bahwa penanaman rasa malu di sekolah juga harus diterapkan dirumah, hanya saja masih ada orang tua yang masih tidak mampu bekerjasama, dan mentaati, sehingga masih ada anak-anak yang jika sekolah tidak menggunakan pakaian yang semestinya.

Dalam menanamkan rasa malu sedini mungkin pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak (observasi, 13 Februari 2019), terlihat bahwa jika ada anak yang melakukan hal yang kurang sopan seperti pada saat anak ingin membuang air kecil dan anak membuka celana di depan teman-temannya guru langsung menegur anak itu dan mengajak anak itu untuk ke toilet untuk membuka celananya di toilet saja. Selain itu pada saat anak perempuan duduk tersingkap dan bagian auratnya kelihatan guru langsung menegur dan menutupi dengan membenarkan posisi duduk anak serta membenarkan roknya agar tidak terlihat lagi oleh teman-teman yang bukan mahromnya.

Cara memberitahu anak bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Cara memberitahu anak bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak (wawancara), guru menggunakan metode berceramah dan bercerita guru melakukannya pada waktu sebelum sentra, guru tidak menggunakan media khusus, guru hanya menggunakan media media seperti tubuh anak itu sendiri, patung tubuh, gambar, video edukasi seks, dan melalui lagu (sentuhan boleh sentuhan tidak boleh), dalam mengenalkan bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh untuk menyebutkan nama-nama bagian sensitif anak seperti bibir, payudara, penis untuk anak laki-laki, vagina untuk anak perempuan, serta bokong, guru menggunakan nama aslinya tidak menggunakan istilah-istilah, akan tetapi masih ada anak-anak yang menyebutkan bagian penis dengan sebutan “pupus, dan titit” sedangkan untuk payudara anak-anak masih menyebutnya dengan nama “susu dan nenen”, guru juga memberitahukan kepada anak bahwa dalam kondisi dimana anak-anak harus diperiksa oleh dokter atau orang lain, orang tua harus mendampingi, akan tetapi guru tidak menyampaikan hal yang sama kepada orang tua murid karena hal tersebut dianggap insidental, selain itu guru juga takut orang tua tersinggung dengan apa yang ingin disampaikan oleh guru.

Sebelum guru memberitahu anak bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain pada anak, terlebih dahulu guru mempersiapkan anak-anak untuk dapat duduk tenang dan mendengarkan materi yang ingin disampaikan dengan menggunakan lagu-lagu seperti “tepuk diam”, jika anak-anak sudah mulai tenang dan dapat duduk dengan tertib guru langsung mengambil media patung tubuh, selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk menyebutkan bagian-bagian tubuh yang ada pada patung tersebut dan menyebutkan fungsi-fungsinya,

setelah itu dalam penyampaian nama-nama bagian tubuh guru tidak menggunakan istilah, karena guru merasa hal itu malah akan membuat anak bingung, serta guru tidak ada menggunakan media khusus, media yang digunakan tidak ada yang dibuat sendiri (observasi, 14 Februari 2019).

Cara membiasakan anak untuk menutup aurat pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam membiasakan anak untuk menutup aurat pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak (wawancara), di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak sendiri karena kami berbasis agama jadi untuk anak perempuan dibiasakan untuk menggunakan hijab dan mengenakan dalaman (pop), yang laki-laki mengenakan pakaian dalaman karena biasanya ada pakaian anak-anak yang kancingnya mudah terbuka, selain itu anak-anak juga dilarang menggunakan perhiasan jika sekolah.

Guru menjelaskan ke anak-anak tentang aurat laki-laki dan perempuan, anak laki-laki auratnya antara pusar dan lutut sedangkan anak perempuan auratnya seluruh tubuh kecuali muka, telapak tangan dan telapak kaki, selain itu guru juga menjelaskan cara menutup aurat yang baik dan benar misalnya pada saat disekolah untuk anak perempuan tidak boleh mengangkat-angkat roknya dan jika dirumah anak-anak pada saat setelah mandi tidak boleh keluar kamar mandi tanpa mengenakan busana dan handuk, karena malu dilihat orang yang berada dirumah. Dalam membiasakan anak menutup aurat guru juga melakukan kerjasama dengan orang tua agar hal tersebut juga dilakukan dirumah guru juga menyertakan alasan mengapa hal tersebut harus dilakukan dirumah, akan tetapi masih ada orang tua yang tidak mendengarkan.

Cara guru membiasakan anak untuk menutup aurat pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak (observasi), adalah dengan cara pertama guru

menjelaskan perbedaan aurat antara anak laki-laki dengan anak perempuan dengan menggunakan metode bercerita, selanjutnya guru mengajarkan anak untuk menutup aurat yang baik dan benar, guru menyuruh salah satu anak laki-laki untuk maju kedepan dan guru menunjukan batas menutup aurat untuk anak laki-laki, selanjutnya guru menyuruh anak tersebut duduk dan memanggil salah satu anak perempuan untuk maju dan menjelaskan batas menutup aurat untuk anak perempuan setelah selesai guru menyuruh anak perempuan itu duduk, dan di akhir sesi guru menanyakan kembali batas menutup aurat anak laki-laki dan anak perempuan.

Pembahasan

Cara memberitahu anak jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa cara guru memberitahu anak jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas pada anak telah dilakukan dengan cara yang baik, hal ini dilihat dari cara guru memberitahu anak tentang jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas, pertama guru menjelaskan bagian-bagian tubuh selanjutnya guru menjelaskan tentang jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas, selain itu guru juga menjelaskan bahwa sentuhan yang pantas yaitu sentuhan yang diberikan oleh orang tua dan anggota keluarga terdekat saja seperti abang dan kakak, bentuk sentuhan yang diberikan kepada anak berupa membelai rambut anak, mencium anak, memeluk anak, guru juga menjelaskan bahwa hal tersebut sebagai bentuk kasih sayang. Guru juga memberitahu anak bahwa jika anak telah selesai buang air hanya ibu yang boleh membersihkan alat kelaminnya atau kakaknya. Metode dan media yang digunakan oleh guru juga bervariasi, setiap guru memiliki metode, media, dan cara yang berbeda-beda. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa cara guru memberitahu anak jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas pada anak usia 4-5 tahun di

Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chomaria (2012:19) yaitu, perkenalkan nama sentuhan yang kita lakukan ke anak. Misalnya, saat anak sedih, kita peluk dan kita belai kepalanya. Sambil bercanda kita katakan, “Sini anak ibu yang cantik, dipeluk ibu yuk...aduh senangnya dipeluk dan dibelai begini”, jadi anak tahu bahwa sentuhan yang diberikan ibunya adalah pelukan dan belaian. Suatu ketika, kita katakan bahwa tidak sembarang orang boleh memeluk dan membelainya. Kita harus memberi tahu kepada anak yang boleh membelai, mencium, mengusap, menepuk bahu, memeluk, dan memijit anak hanya anggota keluarga terdekat saja.

Pemberian perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, cara guru dalam memberikan perlakuan sesuai dengan jenis kelamin anak, guru tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap anak baik itu anak laki-laki maupun ke anak perempuan, dalam pembelajaran guru tidak membedakan pembelajaran untuk anak laki-laki maupun perempuan, tetapi pada kegiatan pembelajaran tertentu, di sentra bermain peran guru membedakan peran anak-anak sesuai dengan jenis kelamin anak. Seperti anak laki-laki lebih diarahkan untuk memerankan peran yang identik dengan laki-laki (seorang pekerja), dan perempuan diberi peran yang identik dengan perempuan seperti memasak, mencuci piring, mencuci baju, menjahit dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa cara guru dalam memberikan perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Beechey (dalam Retno Suharti 1995: 45), perlakuan terhadap anak perempuan sejak kecil anak perempuan di didik untuk bisa memasak, menjahit,

mencuci, menyetrika dan yang lebih penting kepada anak perempuan tersebut ditanamkan kepercayaan bahwa dia akan bertemu seseorang laki-laki sebagai suaminya. Untuk itu, kepada anak perempuan diajarkan untuk bersikap santun, pintar memasak, tampil menarik atau femininitas. Sedangkan untuk anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain diluar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan, selain itu permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif. Ini disebabkan karena anak laki-laki lebih tekun dan lebih efektif dari anak perempuan.

Akan tetapi di era modern saat ini, anak laki-laki maupun anak perempuan sebaiknya tidak diberikan perlakuan dengan cara yang berbeda, setiap anak memiliki potensi pada dirinya baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Ini dapat dilihat dari jumlah chef laki-laki lebih banyak dari pada chef perempuan (Fimela, 2011). Selain itu ada juga perempuan yang mampu bekerja di bidang laki-laki seperti Pilot wanita yaitu Ibu Sarah Widyanti Kusuma, Wali kota Surabaya yaitu Ibu Tri Rismaharini, Direktur Utama PT Pertamina pertama yaitu Ibu Galaila Karen Agustiawan, Menteri Kelautan dan Perikanan periode 2014-2019 yaitu Ibu Susi Pudjiastuti, dan masih banyak lagi sosok perempuan yang mampu bekerja di bidang laki-laki (Azmiyati: 2015).

Cara mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak cara guru mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya, pertama dengan cara mengajak anak untuk bercerita dalam bercerita guru menggunakan dua orang anak yaitu anak laki-laki dan perempuan dalam menyebutkan nama bagian tubuh guru tidak menggunakan nama-nama atau istilah lain dalam menyebutkan nama bagian tubuh melainkan guru menyebutkannya dengan nama asli bagian tubuh itu seperti contoh saat guru menyebutkan nama kemaluan anak laki-laki atau perempuan guru menyebutkan

dengan nama sebenarnya, seperti “penis” untuk kemaluan anak laki-laki dan “vagina” untuk kemaluan perempuan, selain itu guru juga menggunakan berbagai media dalam penyampaian, akan tetapi guru tidak menggunakan media khusus, guru mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya disesuaikan dengan tema saja, akan tetapi pada saat pemberian pendidikan seks di awal jam pembelajaran biasanya guru melakukan pengulangan seputar pengenalan bagian tubuh dan fungsinya. Selain itu guru juga mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya dengan cara mengajak anak untuk menyanyikan lagu “Kepala Pundak Lutut Kaki”

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa cara mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak sudah sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nurul Chomaria (2012: 21) yang isinya, Orang tua dalam mengenalkan bagian-bagian tubuh kepada anak jangan malu untuk menyebutkan organ kemaluan anak dengan nama sebenarnya (vagina dan penis). Kalau orang tua merasa risih menyebutnya, pastikan anak mengetahui nama bagian tubuh tersebut beserta fungsinya, namun menyebutnya dengan istilah ‘farji atau aurat’. Selain sejalan dengan teori yang dikemukakan diatas tentang cara mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nuqtohi (2019) yaitu, Pengenalan anggota tubuh dan fungsinya harus secara benar diajarkan kepada anak sejak dini. Ada beberapa cara mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya kepada anak yaitu mengenalkan anggota tubuh anak melalui lagu, bermain tebak-tebakan, mandi bersama, pengenalan anggota tubuh melalui cerita, belajar anggota tubuh melalui buku bergambar.

Cara menanamkan rasa malu sedini mungkin pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, disimpulkan bahwa cara guru dalam menanamkan rasa malu sedini mungkin pada anak menggunakan berbagai macam cara, guru menggunakan cara bercerita dan menggunakan anak secara langsung, guru mengatakan jika anak perempuan mengenakan rok tidak boleh duduk tersingkap atau mengangkat kaki ke atas, jika anak melakukan hal yang kurang baik guru akan langsung menegur anak dan menyertakan alasan mengapa hal itu tidak baik, seperti contoh pada saat anak ingin buang air kecil, guru mengajarkan anak untuk membuka celananya di depan pintu toilet atau di tempat tertutup agar teman-temannya yang lain tidak melihat kemaluan si anak tersebut. Selain itu dalam menanamkan rasa malu pada anak yang dilakukan di TK, guru juga ada melakukan kerja sama dengan orang tua agar hal tersebut juga dilakukan di rumah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa cara guru menanamkan rasa malu pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dr. H. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS (2016) yaitu, “Ajarkan anak selalu mengenakan pakaian yang pantas dan sopan, walaupun berada di rumah. Biasakan anak untuk duduk dengan sikap yang sopan dimana pun ia berada, misal dengan tidak mengangkat kaki ke atas kursi.”

Cara memberitahu anak bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, cara guru dalam memberitahu anak bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain dilakukan dengan cara yang

bervariatif, ada yang menggunakan cara berceramah, bercerita dan tanya jawab, dengan cara berceramah pertama untuk membangkitkan motivasi anak terhadap materi yang ingin guru sampaikan guru mengajak anak untuk bernyanyi (lagu sentuhan boleh sentuhan tidak boleh) selanjutnya guru menjelaskan kepada anak tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, selain itu guru juga memberitahukan kepada anak bahwa pada situasi dan kondisi dimana anak-anak harus di periksa oleh dokter atau dilihat oleh orang lain harus ada orang tua yang mendampingi, serta bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain itu hanya boleh dilihat oleh ibunya, kemudian diakhir sesi berceramah guru melakukan tanya jawab dengan anak.

Dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam memberitahu anak bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak sudah sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurul Chomaria (2012:37) yaitu, kenalkan pada anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun dan bagian tubuh anak merupakan milik pribadi si anak yang paling berharga.

Cara membiasakan anak untuk menutup aurat pada anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak.

Nurul Chomaria (2012:40) berpendapat, anak harus dibiasakan untuk menutup aurat sedini mungkin, selain itu ajarkan tentang batas aurat anak laki-laki dan perempuan, untuk aurat anak laki-laki Rasulullah (dalam Nurul Chomaria 2012:36) bersabda "*Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya.*" (HR. Baihaqi dan Daruquthni). Aurat anak perempuan yaitu meliputi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti cara guru membiasakan anak untuk menutup aurat yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak adalah dengan cara anak dibiasakan untuk mematuhi peraturan sekolah. Taman Kanak-kanak Mujahidin 1

Pontianak adalah salah satu lembaga PAUD yang berbasis keagamaan (Islam) sehingga aturan yang ada berpaku pada ajaran islam, pengimplementasian yang dilakukan di sekolah dengan cara anak perempuan diharuskan menggunakan hijab, celana dalaman pop untuk yang perempuan karena seragam sekolah anak menggunakan rok, tidak menggunakan perhiasan, selain itu guru juga membiasakan anak untuk menutup aurat dan menjelaskan perbedaan aurat antara anak laki-laki dan perempuan, selain melakukan pembiasaan di sekolah guru juga melakukan kerjasama dengan orang tua agar membiasakan anak menutup aurat juga dilakukan dirumah, selain itu guru juga memberikan penjelasan agar orang tua lebih mengerti dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan secara umum bahwa guru telah melaksanakan pendidikan seks di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak walaupun masih terdapat kekurangan. Selanjutnya dari kesimpulan umum tersebut dapat disimpulkan secara khusus sebagai berikut : Pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di Mujahidin 1 TK Pontianak, dapat dikategorikan dengan baik, hal ini karena materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran seks disesuaikan dengan teori yang dikemukakan oleh nurul chomaria dan materi yang disampaikan juga sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia 4-5 tahu, selain itu guru juga menggunakan berbagai cara dan media, metode yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan tingkat pencapaian anak usia 4-5 tahun, media yang digunakan juga bervariasi.

Saran

Untuk memaksimalkan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak, hendaknya :

(1) Dalam memberikan pendidikan seks guru lebih memvariasikan kegiatan, pada hakikatnya anak usia dini belajar melalui bermain, pendidikan seks bisa diberikan kepada anak dengan menggunakan metode bermain yang melibatkan anak turun serta dan tentunya permainan tersebut harus menyenangkan, hal ini dilakukan agar anak lebih mudah memahami serta tidak bosan. (2) Cara guru dalam menyajikan dan membuat media yang digunakan harusnya lebih kreatif lagi. Dengan penyajian yang kreatif dan kualitas media yang digunakan maka pemahaman anak akan meningkat. Selain itu anak akan merasa nyaman dan tidak merasa bosan dengan materi yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dari Balita Hingga Dewasa*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Fimela. (2011). Kenapa Kebanyakan Koki adalah Laki-laki Bukan Perempuan. (Online). Retrieved Mei 2019, from m.fimela.com: <https://www.fimela.com>.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. (Online). Retrieved Maret 2018, from *jurnal Sosio Informa Vol 01*: <http://www.neliti.com>.
- Nugraha, B, D. & Sonia, W. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana ? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta: PT Mizan Republika.
- Nuqtoh. (2019). Mengenalkan Anggota Tubuh pada Anak. (Online). Retrieved Mei 25, 2019, From Nuqtoh.com: <https://nuqtoh.com>.
- Pandey, C. (2016). Study of Sex Education in Relation to Parent's Education among Secondary Level Students Vol. 6. (Online). Retrieved April. 24, 2018, From *International Journal of Research in Economics and Social Sciences (IRJESS)*: <http://euroasiapub.org>.
- Subana, M. & Sudrajat. (2011) *Dasar – Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suhapti, R. (1995). Gender dan Permasalahannya.(Online). Retrieved Agustus 2018, from Buletin Psikologi *Jurnal UGM* : <https://jurnal.ugm.ac.id>.